

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah remaja menurut WHO (World Health Organization, 2014) jumlah remaja di dunia diperkirakan 1,2 milyar (18%) atau sekitar seperlima dari jumlah penduduk dunia. Remaja merupakan generasi penerus untuk bangsa dan mempunyai peran penting dimasa yang akan datang, dan diharapkan mereka mampu berprestasi serta mampu menghadapi rintangan-rintangan dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Remaja harus mempersiapkan mental sejak dini. Secara mental remaja diharapkan bisa memecahkan suatu masalah yang dihadapi, diantaranya yaitu hambatan, kesulitan dan penyimpangan dalam kehidupan termasuk dalam bersosialisasi yang sesuai dengan tugas perkembangan yang dilaluinya. Menurut Havighurst (dalam Santrok, 2007) tugas-tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peran sosial yang matang sesuai jenis kelamin, menerima keadaan fisik dan memanfaatkannya secara efektif, mencapai kemandirian serta emosional terhadap orang tua dan orang dewasa lain, mengembangkan system nilai dan etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengemban ideologi, serta mempunyai kemampuan dan kemauan.

Perkembangan merupakan upaya penyesuaian diri untuk secara aktif merespon tekanan dan mencari solusi baru dari berbagai permasalahan (Sarwono, 2011). Dengan perkembangan, generasi muda perlu dipersiapkan untuk memasuki masa ini, agar generasi muda memiliki pengertian kepribadian yang utuh yang seluas-luasnya. Proses perubahan karena pengalaman dan usia merupakan sesuatu yang terjadi dalam proses pendewasaan kepribadian. Remaja akan menunjukkan karakter aslinya sedikit demi sedikit, yang mau tidak mau akan bertentangan dengan rangsangan dari luar. Berbagai bentuk konflik dari individu remaja dan rangsangan eksternal merupakan bagian dari tugas perkembangan dan harus dilakukan sebagai bagian dari lingkungannya (Sarwono, 2011).

Dengan adanya tugas perkembangan remaja maka akan membebani kehidupannya. Seperti yang dikatakan Sofia (2009), perkembangan fisik remaja akan disertai dengan kebingungan dan masalah psikologis medis dan sosial. Kebingungan dan masalah ini disebabkan oleh kondisi anak muda yang mencari jati diri yang melanggar norma-norma yang berlaku dilingkungannya. Remaja yang tidak dapat beradaptasi dengan peran baru dapat membuat dirinya tidak stabil dan emosional, bahkan dapat membuat depresi yang merugikan diri sendiri dan orang lain (Sofia, 2019).

Ketika anak-anak tumbuh dewasa, maka orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi serta mengasuh anak-anak mereka. Dalam konteks lingkungan keluarga, hubungan kehidupan yang terjalin antara orang tua dan anak disebut parenting. Dalam hal ini peran orang tua dapat berupa pola asuh yang diterapkan. Pola asuh adalah model perilaku yang cocok untuk anak dan konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh merupakan gambaran sikap dan perilaku interaksi dan komunikasi antara orang tua dan anak dalam kegiatan pengasuhan. Adanya gangguan perkembangan pada remaja jika tidak diatasi dengan baik juga dapat menimbulkan masalah kesehatan jiwa. Masalah-masalah ini mungkin datang dari remaja dan hubungan remaja dengan orang tua. Akibatnya, masalah kesehatan mental atau perilaku remaja dapat terjadi, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti depresi, kecemasan, dan kenakalan remaja.

Tuntutan dan pemberian tanggung jawab orang tua terhadap remaja akan memberi suatu beban yang dirasa cukup berat, sehingga keadaan ini akan menimbulkan tekanan atau stress pada remaja. Menurut penelitian (Cheung, C. S. & Chang, C. M., 2008) tuntutan orang tua terhadap prestasi merupakan sikap yang menekankan pada keunggulan akademik anak dan berorientasi pada prestasi.

Secara garis besar gejala penderita depresi adalah kesedihan, kehilangan kebahagiaan, harapan untuk melarikan diri dari kehidupan (biasanya ide bunuh diri), sulit berkonsentrasi, pasif dan hubungan interpersonal orang-orang (Ginting, 2013)

Data Riskesdas (riset kesehatan dasar) tahun 2018 menunjukkan bahwa gejala depresi dan kecemasan pada usia 15 tahun ke atas menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mood telah mencapai sekitar 6,1% dari total penduduk Indonesia atau setara dengan 11 juta orang.

Menurut Stewart dan Koch (1983) dalam Indri (2009), standar pola asuh orang tua dibagi menjadi pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Seiring dengan konflik dan sikap otoriter, pola asuh yang tidak mau berkompromi dengan anak telah memunculkan hasrat kebebasan yang kuat di kalangan anak muda. Namun, dibawah tekanan orang tua remaja menjadi depresi (Muhammad Al-Mighwar, 2006).

Pola asuh orang tua dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Maccoby & Mcloby (dalam Madyawati, 2016: 39-41) beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak yaitu faktor sosial ekonomi, pendidikan, nilai agama yang dianut oleh orang tua, dan kepribadian. Dalam lingkungan keluarga, anak akan mempelajari dasar-dasar perilaku yang penting bagi kehidupannya kemudian. Karakter dipelajari anak dengan cara memodel anggota keluarganya terutama orang tuanya.

Dampak dari pola asuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya adalah terbentuknya karakter anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuhanda, 2013) menggunakan rancangan penelitian korelasi dengan pendekatan *cross sectional* hasil uji analisis *chi square* menunjukkan nilai sebesar 33,318 dengan nilai p sebesar $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Syukriati, 2017) menggunakan rancangan penelitian korelasi *Somer's d* dengan pendekatan *cross sectional*, didapatkan nilai p $0,012 < \alpha: 0,05$ dan dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja di SMK 10 November Semarang.

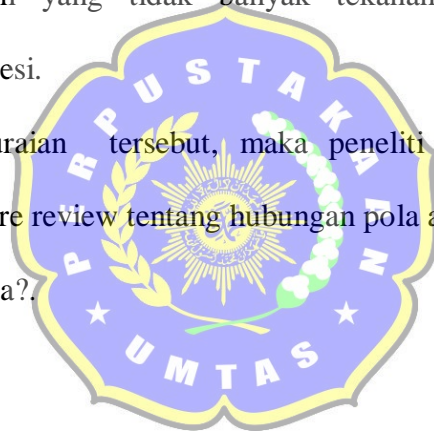
Ada berbagai macam teknik cara pengasuhan orang tua untuk mendidik anak yang dapat diterapkan. Salah satunya dengan yang telah dijelaskan dalam agama islam. Jika ibu dan ayahnya seorang muslim, cara mendidik menurut pedoman Al-quran dan ajaran Nabi Muhammad SAW bisa menjadi pilihan yang sangat tepat. Nabi SAW bersabda,:

{قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدَهُ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama dari pada (pendidikan) tata karma yang baik”. Hadis ini diriwayatkan oleh imam At-Tirmidzi dan imam Al-Hakim dari sahabat Amr bin Sa'id bin Ash r.a.

Orang tua yang bersikap otoriter serta memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif, pola asuh otoriter juga penuh dengan konflik serta sikap yang otoriter yang tidak mau kompromi dengan anak, akibatnya remaja berkeinginan kuat untuk bebas dan merdeka tetapi dengan adanya tekanan dari orang tua sehingga berakhir depresi pada remaja. Orang tua yang bersikap demokratis tidak memberikan andil terhadap perilaku anak untuk agresif dan menjadi pendorong terhadap perkembangan anak kearah yang positif, dengan pola asuh yang tidak banyak tekanan dan batasan maka tidak menimbulkan depresi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti memandang penting untuk melakukan literature review tentang hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja?



B. Rumusan Masalah

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama remaja. Pola asuh orang tua dipengaruhi oleh lingkungan, budaya dan pendidikan. Salah satu dampaknya adalah depresi dimana bila pola asuhnya baik remaja akan melakukan hal-hal positif yang baik untuk dirinya, tetapi bila pola asuh tidak baik remaja akan terlihat kurang bahagia, ketakutan dalam melakukan sesuatu karena takut salah, minder dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Hasil penelitian yang terkait dengan hal tersebut sudah banyak tetapi pola asuh yang yang tepat sehingga remaja tidak mengalami depresi berdasarkan *literature review* belum banyak sehingga rumusan penelitian ini bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja berdasarkan *literature review*?

C. Tujuan Penelitian

Diketuinya hubungan antara pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja berdasarkan *literature review*.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi program studi S1 Keperawatan FIKes UMTAS

Informasi dari *literature review* mengenai pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja diharapkan dapat berguna bagi program studi sarjana keperawatan sebagai sumber referensi khususnya kepada mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah keperawatan jiwa.

2. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Proposal penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi institusi pelayanan kesehatan dengan dijadikan informasi dalam upaya pencegahan dan penanggulangan terjadinya depresi pada remaja dikaitkan dengan pola asuh orang tua.

3. Bagi profesi keperawatan

Informasi dari *literature review* mengenai pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja diharapkan dapat berguna bagi profesi keperawatan dalam memberikan pelayanan yang *holistic* dalam keperawatan jiwa.

4. Bagi peneliti

Literature review mengenai pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja ini sebagai sarana pembelajaran dan menambah wawasan serta pengalaman dalam penelitian sebagai tugas akhir sebagai civitas akademika di Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil *literature review* mengenai pola asuh orang tua dengan depresi pada remaja diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian khususnya yang mengambil topik hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat depresi pada remaja.